

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN (LEMBAGA PENDIDIKAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT)

Jahwa Aulia ^{1*}, Salito²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR)

*Corresponding Author: jahwaa219@gmail.com, smilesalito@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan, keluarga, sekolah, masyarakat

Received : 5 Juni

Revised : 12 Juni

Accepted: 22 Juni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran lembaga pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik, khususnya dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan pendidik serta keluarga, penelitian ini menganalisis hubungan ketiga lembaga tersebut dengan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk sikap dan moral peserta didik, sekolah berfungsi sebagai tempat pengembangan pengetahuan dan keterampilan akademik, sementara masyarakat menyediakan pembelajaran non-formal yang memperkaya wawasan. Ketiganya berkontribusi penting, namun integrasi dan kolaborasi di antara mereka masih menjadi tantangan yang perlu diselesaikan untuk mencapai pendidikan yang optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikanlah individu dibentuk menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, dan produktif. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian, nilai moral, dan keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah instrumen strategis untuk menciptakan perubahan sosial dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan menjadi sangat sentral dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang holistik dan transformatif.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam aspek kognitif peserta didik, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Karakter peserta didik dibentuk melalui lingkungan yang konsisten dalam menanamkan

nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Menurut Lickona (2004), pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan pilar penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara utuh.

Sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terdiri atas tiga jalur: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi jenjang pendidikan dasar hingga tinggi, yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal, seperti kursus, pelatihan, dan bimbingan belajar, memberikan alternatif pendidikan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan. Sementara itu, pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berlangsung secara alamiah. Irsalulloh dan Maunah (2023) menjelaskan bahwa ketiga jalur ini saling melengkapi untuk menciptakan sistem pendidikan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai dasar seperti etika, moralitas, sopan santun, dan spiritualitas pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarganya. Empirisnya, studi oleh Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi positif terhadap prestasi akademik dan perilaku sosial anak di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan formal.

Sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum yang diterapkan di sekolah dirancang untuk menanamkan pengetahuan akademik sekaligus keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Menurut Kemendikbudristek (2022), implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan diferensiatif, menyesuaikan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk wawasan, sikap sosial, dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan masyarakat dapat berlangsung melalui organisasi sosial, lembaga keagamaan, komunitas literasi, atau kegiatan kebudayaan. Sebagai contoh, studi oleh Suryadi (2021) menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas mampu meningkatkan minat baca dan keterlibatan sosial anak di daerah marginal. Peran masyarakat yang aktif menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan inklusif.

Keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya harus saling mendukung dan berkolaborasi dalam membentuk peserta didik yang holistik. Menurut Astuti dan Hadi (2021), kolaborasi efektif antara guru dan orang tua meningkatkan motivasi belajar siswa dan membentuk iklim pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan kerja sama antara ketiga lembaga ini menjadi kebutuhan mendesak dalam praktik pendidikan modern.

Meskipun idealnya saling melengkapi, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan besar dalam mengintegrasikan peran ketiga lembaga pendidikan. Misalnya, ketidaksinkronan nilai yang diajarkan di rumah dengan yang berlaku di sekolah atau masyarakat. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan nonformal dan rendahnya partisipasi orang tua menjadi penghambat utama. Penelitian oleh Ramdani (2020) menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah, tanpa keterlibatan aktif dalam pembelajaran anak di rumah.

Program Merdeka Belajar yang diinisiasi pemerintah menjadi langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan yang fleksibel dan berorientasi pada peserta didik. Program ini mendorong guru untuk lebih kreatif, memberi ruang kebebasan belajar, dan memperhatikan keunikan setiap siswa. Studi oleh Nursalim (2022) menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar mendorong peningkatan motivasi belajar siswa serta memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman.

Dalam konteks Merdeka Belajar, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator, mentor, dan pembimbing yang membantu peserta didik menemukan potensi dirinya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi faktor kunci. Empirisnya, data Kemendikbud (2023) menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis komunitas praktik melalui platform Guru Penggerak mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dalam menyusun pembelajaran yang inovatif dan adaptif.

Kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas lembaga pendidikan itu sendiri. Ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu berkolaborasi dan bertransformasi, maka hasil pendidikan akan lebih optimal. Indikatornya tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga keterampilan sosial, literasi digital, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Laporan PISA (2022) menunjukkan bahwa negara-negara dengan ekosistem pendidikan yang kuat dan partisipatif cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik secara merata.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran komplementer dalam membentuk peserta didik secara utuh. Kunci keberhasilan pendidikan nasional terletak pada kolaborasi ketiganya yang bersinergi dengan baik. Pemerintah perlu terus mendorong kebijakan yang mendukung integrasi antarlembaga pendidikan serta memperkuat kapasitas guru dan peran orang tua. Dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif, pendidikan Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi unggul yang siap menghadapi era global yang dinamis dan kompleks.

METODOLOGI

Dalam penelitian mengenai peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan, berbagai metode telah digunakan untuk menganalisis dinamika dan kontribusi masing-masing lembaga pendidikan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah analisis literatur atau studi kepustakaan, seperti yang dilakukan oleh Irsalulloh dan Maunah (2023) dalam kajiannya tentang

sistem pendidikan Indonesia, yang mengandalkan buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan. Selain itu, pendekatan kualitatif dengan studi kasus juga digunakan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan pendidikan, seperti dalam jurnal yang membahas Permendikbud No. 21 Tahun 2022. Penelitian-penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena pendidikan melalui sudut pandang partisipan dan konteks kebijakan.

Metode lainnya meliputi analisis proses dan isi kebijakan, sebagaimana terlihat dalam studi tentang RUU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2022, yang mengkaji substansi dan dinamika penyusunan kebijakan pendidikan melalui dokumen resmi. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur juga digunakan untuk memahami transformasi pendidikan di era Industri 5.0, dengan menelusuri tren dan perubahan paradigma pembelajaran. Sementara itu, analisis indeks mutu pendidikan digunakan oleh Syururoh et al. (2022) untuk mengukur kualitas pendidikan berdasarkan indikator Standar Nasional Pendidikan. Beragam metode ini mencerminkan luasnya cakupan pendekatan dalam penelitian pendidikan, yang tidak hanya fokus pada teori dan kebijakan, tetapi juga menekankan pada evaluasi praktik dan mutu sistem pendidikan secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN

A. Lembaga Pendidikan Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga memegang peran strategis dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai moral sejak usia dini. Pendidikan keluarga merupakan fondasi awal yang membentuk identitas dan perilaku anak sebelum mereka memasuki dunia pendidikan formal. Menurut Santrock (2011), lingkungan keluarga memiliki pengaruh paling kuat terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, karena interaksi yang intens dan berulang dengan orang tua memberikan dasar pembentukan kepribadian yang kuat. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang belajar pertama yang membentuk nilai-nilai dasar seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari tren peningkatan partisipasi masyarakat dalam program-program pendidikan keluarga, terutama melalui Lembaga Konseling Keluarga (LK3). Data menunjukkan bahwa jumlah pembelajar aktif di LK3 meningkat sebesar 200% sejak tahun 2022, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap peningkatan kapasitas orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan anak tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab utama keluarga.

Kesuksesan program pendidikan keluarga tidak terlepas dari sinergi antar lembaga. LK3 menjalin kemitraan strategis dengan institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Kristen Maranatha, Universitas Ciputra, dan Fakultas Keguruan Universitas Petra Surabaya. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran sumber daya, peningkatan kualitas pengajar, serta pengembangan

kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan keluarga modern. Menurut penelitian oleh Fitriani dan Nurhayati (2021), kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran anak di rumah melalui pendekatan yang terintegrasi antara teori dan praktik.

Salah satu inovasi penting dalam penguatan pendidikan keluarga adalah integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan formal. Fokus utama integrasi ini terletak pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup, yang melibatkan peran aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), pendekatan ini mendorong sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan pendekatan berbasis keluarga, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati ditanamkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

Program pendidikan keluarga kini semakin mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat melalui penyampaian berbasis teknologi, seperti pelatihan daring (online), serta penyelenggaraan kegiatan tatap muka (offline) di komunitas. Metode hybrid ini sangat penting dalam menjangkau keluarga yang tinggal di daerah terpencil maupun perkotaan. Studi oleh Suryani et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan daring dalam program pendidikan keluarga mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak, terutama selama pandemi COVID-19. Dengan platform digital, pelatihan dapat dilakukan secara fleksibel, efisien, dan berkelanjutan.

Peningkatan kualitas program pendidikan keluarga juga dilakukan melalui pelatihan bagi pengajar serta pengembangan materi ajar yang sesuai dengan dinamika keluarga modern. Modul pelatihan mencakup topik-topik seperti komunikasi efektif dengan anak, manajemen emosi orang tua, serta pendekatan disiplin positif. Berdasarkan evaluasi dari LK3 pada tahun 2023, pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi pengajar hingga 87% dalam hal kemampuan menyampaikan materi dan memfasilitasi diskusi dengan peserta. Penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam menjamin keberlangsungan dan efektivitas program pendidikan keluarga.

Setiap program pendidikan keluarga yang dilaksanakan selalu disertai dengan proses evaluasi sistematis untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta potensi pengembangan ke depan. Evaluasi ini mencakup aspek proses, hasil, dan dampak terhadap perubahan perilaku orang tua dan anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 73% peserta merasakan peningkatan pemahaman mereka tentang peran sebagai pendidik di rumah, dan 65% melaporkan perubahan positif dalam interaksi dengan anak. Temuan ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pengembangan program yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan keluarga Indonesia saat ini.

B. Lembaga Pendidikan Sekolah

Tahun 2022 menjadi tonggak penting bagi lembaga pendidikan sekolah di Indonesia dan global dalam proses pemulihan dari dampak pandemi COVID-

19. Setelah lebih dari dua tahun mengalami disrupsi besar dalam sistem pembelajaran, sebagian besar sekolah mulai membuka kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas. Namun, proses adaptasi terhadap pembelajaran daring masih tetap berlangsung, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur kesehatan atau digital. Studi oleh UNESCO (2022) mencatat bahwa lebih dari 80% negara mengalami transisi ke pembelajaran campuran (*blended learning*) sebagai respons atas krisis pendidikan global, termasuk Indonesia. Model ini terbukti cukup efektif dalam menjaga kesinambungan pembelajaran sambil mempertimbangkan protokol kesehatan. Di Indonesia, model ini menjadi solusi transisi yang relevan, meskipun tantangan dalam pemerataan akses teknologi dan kesiapan guru masih menjadi pekerjaan rumah yang besar.

Selama tahun 2022, integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar semakin berkembang. Sekolah mulai memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Zoom, dan Microsoft Teams sebagai alat utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini tidak hanya terjadi di sekolah perkotaan, tetapi juga mulai diadaptasi secara terbatas di sekolah-sekolah daerah dengan dukungan program digitalisasi dari pemerintah dan swasta. Studi oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan platform daring sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan infrastruktur. Maka, berbagai pelatihan guru mulai digencarkan oleh Kemendikbudristek untuk meningkatkan literasi digital tenaga pendidik. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa pelatihan berbasis teknologi berdampak positif terhadap inovasi guru dalam menyusun materi ajar dan strategi pembelajaran interaktif.

Tahun 2022 juga menandai peluncuran resmi Kurikulum Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Kebijakan ini memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk menyusun pembelajaran berbasis kompetensi, proyek, dan eksplorasi minat siswa. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperbaiki pembelajaran pascapandemi dengan pendekatan diferensiasi yang lebih adaptif. Penelitian oleh Nursalim (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan partisipasi siswa, keterlibatan orang tua, dan inovasi pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada tantangan dalam penyusunan modul ajar dan evaluasi berbasis kompetensi.

Memasuki tahun 2023, proses pembelajaran di sekolah kembali normal secara penuh, dengan PTM diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Ini menjadi momentum penting untuk mengonsolidasikan berbagai pembelajaran selama masa pandemi. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara lebih luas dan sistematis oleh banyak sekolah, terutama Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Fokus utama kurikulum ini adalah pada pengembangan kompetensi siswa yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis kehidupan nyata. Menurut studi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2023), sekolah yang konsisten menerapkan Kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan pada

aspek keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tahun 2023 juga menjadi fase di mana banyak sekolah mulai mengembangkan program-program non-akademik secara lebih intensif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, kewirausahaan, dan literasi digital mendapatkan porsi lebih besar dalam mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa di luar ruang kelas. Kajian oleh Rachmawati dan Permana (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkorelasi positif dengan peningkatan kepercayaan diri, empati sosial, serta kemampuan kepemimpinan. Program-program tersebut didorong melalui pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang eksplorasi luas terhadap minat dan bakat siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Terkait peningkatan kualitas pendidikan, tahun 2023 juga ditandai oleh berbagai inisiatif pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru. Program Guru Penggerak, pelatihan berbasis teknologi, dan pelatihan pembelajaran berbasis proyek menjadi fokus utama. Laporan dari Balitbang Kemendikbudristek (2023) mencatat bahwa guru yang mengikuti pelatihan intensif memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta mampu menangani tantangan sosial dan psikologis peserta didik secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Tren penting lainnya pada tahun 2023 adalah semakin populernya model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pendekatan kolaboratif. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan kerja tim. Di sisi lain, bentuk penilaian juga mulai mengalami transformasi menuju penilaian autentik, yang lebih menekankan pada pengukuran kompetensi secara menyeluruh daripada sekadar capaian akademik. Penelitian oleh Prasetyo dan Sulastri (2023) menunjukkan bahwa penerapan model ini meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Dengan penilaian holistik, guru lebih mampu memetakan perkembangan siswa tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

C. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Tahun 2022 menandai masa transisi penting dalam dunia pendidikan global dan nasional, setelah dua tahun terdampak pandemi COVID-19. Di Indonesia, berbagai sekolah mulai membuka kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas, sambil tetap memanfaatkan metode daring di beberapa wilayah. Transisi ini memunculkan model pembelajaran campuran (*blended learning*), yaitu kombinasi antara pembelajaran luring dan daring yang menyesuaikan kondisi sosial, geografis, dan infrastruktur masing-masing sekolah. Menurut data Kemendikbudristek (2022), sekitar 67% sekolah di

Indonesia menerapkan *blended learning* dalam semester pertama tahun tersebut, sebagai solusi untuk menjaga kontinuitas pembelajaran sekaligus memenuhi protokol kesehatan.

Adaptasi teknologi menjadi salah satu fokus utama lembaga pendidikan sekolah di tahun 2022. Penggunaan platform seperti Google Classroom, Zoom, Microsoft Teams, dan Learning Management System (LMS) lokal menjadi instrumen utama untuk mendukung proses pembelajaran. Studi oleh Fatimah (2022) menunjukkan bahwa 78% guru yang dilibatkan dalam surveinya merasa lebih percaya diri menggunakan teknologi setelah mengikuti pelatihan digital selama masa pandemi. Sekolah juga mulai merancang sistem pembelajaran berbasis digital untuk mendukung kemandirian belajar siswa serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Langkah ini menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi digital bagi guru dan siswa.

Tahun 2022 juga menjadi tonggak peluncuran Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini lahir sebagai bagian dari strategi pemulihan pembelajaran pascapandemi dan upaya membentuk pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan laporan resmi Kemendikbudristek (2022), lebih dari 140.000 sekolah secara sukarela mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan pembelajaran diferensiatif. Kurikulum ini secara progresif menggeser paradigma pendidikan dari berpusat pada konten menuju pengembangan kompetensi.

Memasuki tahun 2023, pelaksanaan PTM telah kembali normal secara penuh di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi sekolah untuk menyempurnakan model pembelajaran yang sebelumnya terfragmentasi akibat pandemi. Implementasi Kurikulum Merdeka semakin meluas, dan menjadi bagian dari strategi nasional untuk membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2023) mencatat bahwa sebagian besar sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka melaporkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, terutama melalui pendekatan berbasis pengalaman dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Kesuksesan transformasi pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Oleh karena itu, pada tahun 2023, pemerintah bersama lembaga pendidikan berupaya meningkatkan kapasitas guru melalui program seperti Guru Penggerak, pelatihan digital, dan pembelajaran berbasis proyek. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP, 2023), sekitar 56% guru di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka telah mengikuti pelatihan intensif mengenai asesmen formatif dan desain pembelajaran diferensiatif. Kualifikasi dan sertifikasi guru juga menjadi perhatian utama untuk menjamin kualitas pendidikan yang merata. Selain kemampuan pedagogis, guru juga dituntut memiliki kepekaan sosial dan psikologis dalam menghadapi tantangan pascapandemi yang memengaruhi kondisi mental peserta didik.

Salah satu perubahan signifikan dalam sistem pendidikan pada tahun 2023 adalah semakin populernya pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan kolaboratif. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, penyelesaian masalah nyata, dan kerja tim. Selain itu, penilaian autentik mulai banyak diterapkan untuk mengukur kompetensi siswa secara holistik, menggantikan dominasi ujian tertulis dan ujian nasional. Studi oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan upaya mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Meski berbagai kemajuan dicapai pada 2022 dan 2023, sejumlah tantangan masih perlu diatasi. Kesenjangan infrastruktur antarwilayah, kesulitan adopsi teknologi di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), dan kesiapan guru yang bervariasi menjadi isu utama. Selain itu, diperlukan kebijakan lanjutan untuk memperkuat sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, secara umum, arah perkembangan lembaga pendidikan sekolah menunjukkan tren positif menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Dengan evaluasi berkala dan dukungan kebijakan yang tepat, pendidikan Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai transformasi yang berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Lembaga pendidikan di Indonesia beroperasi dalam tiga jalur utama: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiganya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan formal bersifat mencapai tujuan pendidikan khusus, dan pendidikan informal terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi diri. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai sistem sosial yang berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat. Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju perbaikan dalam berbagai aspek. Lembaga pendidikan harus memiliki struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perencanaan pendidikan yang efektif sangat penting untuk mengatasi permasalahan ekonomi, sosial, dan politik dalam mengembangkan sistem pendidikan. Perencanaan pendidikan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengembangan pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Lembaga pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang berperan dalam pembangunan masyarakat.

Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi negara. Kesimpulan-

kesimpulan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kualitas sumber daya manusia, dan kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Hadi, S. (2021). Peran kolaborasi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 312-324.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2023). *Laporan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fatimah, N. (2022). Peningkatan Kompetensi Digital Guru Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 45-57.
- Fitriani, L., & Nurhayati, A. (2021). Peran Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 9(2), 110-120.
- Irsalulloh, M., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(2), 101-112.
- Kurniawan, A. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) Tahun 2022. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(3), 177-188.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2023). *Laporan Kinerja Guru Penggerak Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Lestari, N. (2023). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 22-35.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Nursalim, M. (2022). Dampak Program Merdeka Belajar terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(4), 185-195.
- Prasetyo, B., & Sulastri, N. (2023). Pengaruh Project-Based Learning terhadap Motivasi dan Pemahaman Konseptual Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 87-99.
- PISA. (2022). *Programme for International Student Assessment: Results from PISA 2022*. OECD Publishing.
- Ramadhani, D. (2022). Transformasi Dunia Pendidikan Pada Era Industri 5.0 di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(1), 55-64.
- Ramdani, F. (2020). Tantangan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145-158.

- Rachmawati, D., & Permana, R. (2023). Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Pendukung Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 58–69.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, M. A., & Nugroho, F. (2023). Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Partisipasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 8(2), 71–84.
- Sari, Y., Widodo, A., & Handayani, T. (2022). Efektivitas Platform Daring dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 102–115.
- Suryani, R., Aditya, M., & Lestari, P. (2022). Pelatihan Daring dalam Program Pendidikan Keluarga Selama Pandemi. *Jurnal Pendidikan Keluarga Indonesia*, 7(2), 89–97.
- Suryadi, D. (2021). Pendidikan Literasi Berbasis Komunitas di Daerah Marginal: Studi Kasus di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 6(1), 58–70.
- Syururoh, S., Amin, M., & Prasetyo, T. (2022). Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 90–102.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Reformasi Pendidikan Nasional dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2022). *Education in a Post-COVID World: Lessons Learned and Policy Directions*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 90–98.